

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOSTIENT* SISWA DI SMP IBNU SINA MOJOKERTO

Oleh

Anwar Sholikhin¹ & Abdul Halim²

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan - Indonesia

¹Email : anwarsholikhin@unisda.ac.id

²Email : abdulhalim@unisda.ac.id

ABSTRACT

Teachers are human figures whose presence and role are expected in education, as resources that occupy positions and play important roles in life. Spiritual Intelligence or Spiritual Quostient is an awareness that not only recognizes existing values but also creatively discovers new values. This research uses a qualitative case study approach. Data collection through observation, interviews, and documentation. Data collection, data presentation, and drawing conclusions are the data analysis techniques used in this study. The results of this study can be summarized as follows: (1) Activities that increase students' Spiritual Quostient include congregational Dhuhur prayer, congregational Dhuha prayer, Quranic recitation, and reciting the Asmaul Husana (the Beautiful Names of Allah). (2) Efforts made by teachers to increase students' Spiritual Quostient through good planning in congregational Dhuhur prayer, starting from preparation, implementation, and the results of student changes. Teachers feel an increase in students' spiritual intelligence, seen from the students' increased enthusiasm in participating in this congregational Dhuhur prayer activity. The existence of Dhuhur prayer activities can increase students' spiritual intelligence with the following indicators: (a) Students are orderly and disciplined in congregational prayer (b) Self-awareness to worship increases (c) Improves good relations between teachers and students (d) A sense of responsibility arises in students.

ABSTRAK

Guru merupakan sosok manusia yang diharapkan keberadaannya dan kontribusinya dalam dunia pendidikan, sebagai sumber yang memiliki posisi dan memainkan peran penting dalam kehidupan. Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quostient* merupakan kesadaran yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Penggalan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kegiatan yang meningkatkan *Spiritual Quostient* siswa seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat *dhuha* berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan membaca *asmaul husna* (2) Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan *Spiritual Quostient* siswa melalui perancangan yang baik dalam shalat dhuhur berjamaah mulai

dari persiapan, pelaksanaan dan hasil perubahan siswa. Guru mengamati adanya kemajuan dalam kecerdasan spiritual para siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya semangat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan shalat dhuhur secara bersama-sama ini. pelaksanaan shalat dhuhur dapat memperbaiki kecerdasan spiritual peserta didik dengan indikator-indikator berikut: (a) Siswa menunjukkan ketertiban dan disiplin saat melaksanakan shalat secara bersama-sama (b) Kesadaran untuk beribadah semakin meningkat (c) Memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa (d) Munculnya rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Keywords : *Teachers, Islamic Education, Spiritual Quostient*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, percerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian yang baik, memiliki kemampuan atau kepandaian spesifik sebagai modal dalam karakter, memiliki kemampuan atau kepandaian spesifik sebagai modal dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.¹ Menurut Sisdiknas BAB 1 Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan rohani dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, komunitas, negara, dan bangsa. Salah satu hal yang sangat penting dari pasal itu adalah tercapainya kecerdasan emosional atau spiritual siswa yang perlu ditingkatkan untuk membangun kecerdasan para peserta didik.

Spiritual Quotion adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual berada di bagian diri yang paling dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual juga merupakan kesadaran yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.² Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keadaan spiritual anak, yaitu faktor pembawaan (internal)

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 53

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 8.

dan lingkungan (eksternal). Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.³ Hurlock menyatakan bahwa dampak sekolah terhadap pembentukan karakter anak sangat signifikan, karena sekolah berfungsi sebagai pengganti keluarga dan para pendidik sebagai pengganti orang tua.

Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah atau spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Hati atau *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.⁴

Dalam kaitan mengembangkan Kecerdasan Spiritual dalam diri anak, maka guru wajib memberikan keteladanan dan perkataan, sikap maupun perbuatan yang baik serta cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu akan lebih efektif jika semua guru dapat merefleksikannya materi di kelas melalui melakukan metode praktik, seperti melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, dan lainnya. Rasulullah SAW Menginstruksikan kepada orang tua mengenai pendidikan agar mereka mendorong anak-anak untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun. "Doronglah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka mencapai usia tujuh tahun, dan berikanlah hukuman jika mereka tidak melakukannya saat berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR Abu Dawud).⁵ Melihat pentingnya kecerdasan spiritual dalam proses pendidikan maka SMP IBNU SINA Kemlagi Mojokerto mempunyai program agar kemampuan *spiritual quotion* anak-anak semakin meningkat dengan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan Lembaga.

B. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2009), 138

⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 47

⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi, Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Agama* (Malang: UIN-MALIKI (Anggota IKAPI), 2011)

melakukan penelitian studi kasus. Melalui penggunaan bahasa deskriptif dan metodologi ilmiah, dengan memanfaatkan berbagai teknik alamiah, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Adapun Teknik pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam studi ini meliputi wawancara dengan Yayasan Lembaga pendidikan, Kepala Sekolah, anggota dewan pengajar, serta siswa dari SMP IBNU SINA.

Disamping itu, peneliti melakukan observasi partisipatif terkait upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah IBNU SINA. Tidak hanya itu data/ informasi dokumentasi yang terdiri dari catatan dan arsip yang berasal dari instansi-instansi terkait, profil para peserta, serta berbagai bahan lain yang relevan.⁷ serta gambaran umum seperti sejarah lembaga, identitas lembaga, visi misi lembaga, pengajar. dan kuantitas santri. Analisis data model Miles, Huberman dan saldana yang terdiri dari 3 langkah, yaitu pengumpulan data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*drawing /verification*).⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kegiatan yang Meningkatkan *Spiritual Quostient* di SMP IBNU SINA Mojokerto

Setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal pasti memiliki tujuan agar para peserta didiknya dapat mencapai keberhasilan dalam belajar sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan terlebih lagi bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian juga dengan SMP IBNU SINA Mojokerto yang juga mengharapkan agar lulusanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, memiliki akhlak yang baik, serta pengalaman agama yang baik pula. Menurut Sisdiknas BAB 1 Pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, perilaku baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, komunitas, negara, dan tanah air.

Dari permasalahan masih banyaknya siswa yang belum bisa mengaji karena kebanyakan siswa di SMP IBNU SINA Mojokerto lulusan Sekolah Dasar (SD) serta karena faktor orang tua yang berpisah sehingga pihak sekolah menjadikan shalat dhuhur berjamaah ini wajib dilakukan bagi

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), p. 6.

⁷ 50 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), p. 183.

⁸ B. Matthew Miles, Huberman A. Michael, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd edn (United States America: SAGE Publications, 2014), pp. 12-14

semua siswa yang dilaksanakan di Musholla SMP IBNU SINA Mojokerto. Dari sinilah dibentuk penanggung jawab kegiatan shalat dhuhur berjamaah yaitu Bapak Rohani selaku Guru PAI serta guru-guru lainnya bertugas membantu berjalannya kegiatan ini dengan lancar. Adapun selain kegiatan shalat dhuhur berjamaah, terdapat kegiatan lainnya yang mendukung kecerdasan spiritual siswa antara lain:

- a) Adanya pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah dan sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan 1 minggu sekali pada hari jum'at;
- b) Pelaksanaan Membaca Surat Pendek/ Tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setelah shalat Dhuhur berjamaah yang di pimpin oleh bapak Rohani.
- c) Membaca Asmaul Husna dilakukan oleh seluruh murid SMP IBNU SINA Mojokerto pada hari Jumat sebelum kelas dimulai.

Secara umum keberhasilan kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah ini tidak lepas dari peran kepala sekolah dan para guru yang berperan penuh dalam kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah. Sehingga munculah semangat dalam diri siswa untuk melakukan Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah ini. Disinilah guru memperlihatkan keteladanan, memberikan motivasi, semangat dan lain sebagainya.

Kecerdasan spiritual juga sebagai pedoman saat kita berada pada masalah-masalah yang tidak diharapkan dan dikenal serta diluar aturan-aturan yang diberikan, melampaui pengalaman masa lalu dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun ke jalan yang benar.⁹ Kegiatan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan dan diikuti oleh siswa dengan sangat baik. Kegiatan Shalat Dhuhur ini mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa khususnya, dan berdampak positif dalam pemahaman nilai-nilai keagamaan. Sehingga terwujudnya peningkatan kesadaran beribadah siswa, serta siswa terlihat lebih khusyuk ketika melaksanakan shalat dan lebih bersemangat dalam memahami ilmu-ilmu agama.

Hal ini juga tidak lepas dari peran kepala sekolah dan guru yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dan keteladanan tentang pentingnya kewajiban melaksanakan shalat lima waktu terlebih secara berjamaah. Seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orangtua.¹⁰

⁹ 4 Imron Abu Amar, Terjemah Fat-hul Qarib Jilid 1 (Kudus: PT. Menara Kudus. 1982), 72

¹⁰ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

Dalam shalat fardhu berjamaah terdapat banyak faedah, berbagai kemashlahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, shalat fardhu berjamaah itu disyariatkan. Diantara manfaat dan hikmah shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa saling mencintai. Dengan begitu antar siswa saling menyayangi satu sama lain, sehingga meminimalisir adanya konflik yang terjadi.
- b) Ta'aruf (saling mengenal). Disamping shalat menjadikan manusia berhubungan dengan sang maha pencipta (hablum minallah), orang yang mengerjakan shalat akan terjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa lain (hablum minannass). Sehingga tercipta hubungan yang baik antara guru dengan siswa.
- c) Membiasakan umat Islam senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dengan kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini secara langsung mengajarkan kepada siswa untuk bersatu padu dalam menjalani kehidupannya serta mengajarkan bahwa hidup didunia ini pasti membutuhkan orang lain.
- d) Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya. Dengan adanya siswa yang antusias mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah dapat menjadikan siswa yang belum semangat menjadi termotivasi untuk giat dalam mengikuti kegiatan ini.

Jadi dengan adanya kegiatan shalat dhuhur berjamaah di SMP IBNU SINA Kedungsari Kec. Kemlagi mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan indikator: a). Siswa tertib dan disiplin dalam hal shalat berjamaah, b). Kesadaran diri untuk beribadah meningkat; c). Meningkatkan hubungan baik antara guru dengan siswa; dan d). Timbulnya rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf di dalam bukunya Psikologi perkembangan anak & remaja bahwa Shalat¹¹ mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan mentaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu shalat yang pasti dipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian orang yang melakukan shalat akan memahami peraturan, nilai-nilai sopan santun, ketentraman dan mengkonsentrasikan

¹¹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembanagn Anak & Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012)144

pikiran kepada hal-hal yang bermanfaat, karena shalat penuh dengan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tersebut.

Analisis ini menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah, diharapkan para siswa mengembangkan kecerdasan yang tinggi, terutama dalam aspek kecerdasan spiritual, sesuai dengan tujuan diselenggarakannya kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini. Selain Kegiatan shalat dhuhur berjamaah, terdapat kegiatan lain yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan membaca *asmaul husna* sehingga bisa bermanfaat di manapun dan kapanpun.

2. Analisa Upaya yang dilakukan Guru untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* di SMP IBNU SINA Kemlagi

Setiap aktivitas yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah memiliki maksud-maksud tertentu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Tenaga kependidikan seperti kepala sekolah dan guru harus senantiasa memberikan inovasi-inovasi baru dalam pengembangannya. Mereka terus membuat terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan seperti yang dilakukan oleh SMP IBNU SINA Mojokerto. Kepala sekolah beserta para pengajar merancang sebuah program untuk melaksanakan Shalat Dhuhur secara berjamaah dengan maksud untuk meningkatkan aspek spiritual siswa. Kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini memiliki peran tersendiri dalam upaya meningkatkan *spiritual question* siswa SMP IBNU SINA Kedungsari Mojokerto.

Kegiatan ini merupakan upaya guru untuk menempa diri siswa agar lebih giat dalam melaksanakan shalat fardhu. Sehingga siswa menjadi giat dalam beribadah dan tidak meninggalkan shalat fardhu lima waktu. Adapun pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah kelas VIII di SMP IBNU SINA Mojokerto :

- a) Persiapan kegiatan shalat dhuhur berjamaah Setelah pelajaran selesai, guru menyuruh siswa agar segera menuju ke mushola. Ketika semua siswa sudah sampai di mushola, pengajar menginstruksikan agar para siswa segera melakukan wudhu;
- b) Tahapan dalam menjalankan shalat dhuhur secara berjamaah adalah sebagai sebagian atau salah satu Salah satu siswa mengumandangkan adzan. sedangkan siswa yang lainnya menjawab seruan adzan, Setelah adzan selesai, siswa melakukan pujian, Setelah dirasa siswa dan guru siap melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, salah siswa mengumandangkan iqamah lalu dilanjutkan melakukan shalat dhuhur, Setelah selesai shalat, siswa melakukan dzikir dan do'a bersama-sama.

- c) Hasil kegiatan shalat dhuhur berjamaah Kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini dilakukan setiap hari secara kontinyu dan berkelanjutan, yaitu setelah selesai pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, baik pengajar maupun peserta didik mengalami kemajuan dalam dimensi kecerdasan spiritual siswa, yang terlihat dari bertambahnya antusiasme siswa untuk terlibat dalam pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah ini.

Hasil yang diperoleh dari wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya dua elemen yang mendukung, yaitu fasilitas dan pengajar. Fasilitas atau Sarana prasarana meliputi adanya mushola, tempat wudhu, mukena dan lain-lain. Faktor-faktor yang membantu guru termasuk bimbingan yang diberikan kepada guru selama pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah ini. Adapapun faktor pendukung dari pengajar antara lain:

- a. Melalui Pembagian tugas. Dalam kegiatan ini, guru memberi tahu manfaat mengapa anak perlu melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini. Sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.
- b. Melalui “jalan pengasuhan”. SMP IBNU SINA Mojokerto, pengajar menjadi pengasuh para peserta didik dengan menggunakan simpai dan empatinya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.
- c. Melalui “jalan pengetahuan”. Guru PAI memberikan penjelasan kepada siswa tentang hukum shalat secara berjamaah yang merupakan sunnah muakkadah. Serta dengan memberikan sedikit motivasi untuk mengerjakannya.
- d. Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreatifitas). Guru memberikan stimulus terhadap kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini. Sehingga guru berharap peserta didik mampu melaksanakan shalat berjamaah di Ketika dirumah.
- e. Melalui “jalan persaudaraan”. Dengan adanya kegiatan shalat dhuhur berjamaah, siswa akan berinteraksi dengan siswa yang lainnya (berbeda kelas), sehingga mereka akan saling mengenal dan menumbuhkan rasa persaudaraan antar siswa.
- f. Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi contoh bagi seorang pemimpin yang diperhatikan oleh para pelajar. Dalam kegiatan ini bapak ibu guru ikut serta dalam mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah agar mampu menjadi teladan bagi siswa untuk giat melaksanakan shalat lima waktu.

Selain itu, aktivitas Shalat Dhuhur secara berjamaah ini tentunya memiliki faktor yang dapat menghalangi pelaksanaan kegiatan ini. Dalam

hal ini ada beberapa factor penghambat yang dalam suatu proses kegiatan. Ada tiga alasan yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual:

- a) Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali. Kehadiran peserta didik yang bersembunyi sebelum melaksanakan ibadah shalat dhuhur dalam kelompok menunjukkan adanya masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut karena orang ini tidak mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya.
- b) Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah (destruktif). Sebagian siswa sudah mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah, tetapi ada sebagian siswa yang ramai sendiri pada saat kegiatan ini berlangsung.
- c) Adanya konflik pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.¹²

Hal ini sesuai dengan data informasi penelitian yang peneliti peroleh dari Ibu Fitri Nur Azizah selaku Kepala Sekolah bahwa masih ada siswa yang bersembunyi ketika mau melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Dan ketika kegiatan shalat dhuhur berlangsung masih terdapat siswa yang ramai sendiri. Seperti adanya siswa yang asik mengobrol dan bercandaan dengan temannya, dan juga ada siswa yang sembunyi pada saat kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah berlangsung. Tetapi dalam kegiatan yang telah dilakukan pastinya terdapat evaluasi-evaluasi yang dilakukan agar kedepannya kekurangan atau celah-celah yang ada bisa diperbaiki.¹³ Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan pengambat kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah di SMP IBNU SINA Kemlagi Kab.Mojokerto. Faktor pendukung kegiatan ini seperti pendampingan dari Bapak Ibu guru serta keikutsertaannya dalam kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah.

D. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang berjudul Upaya Guru dalam Meningkatkan *Spiritual qustion* Siswa di SMP IBNU SINA Mojokerto ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang meningkatkan kecerdasan spiritual/ *spiritual Quostient* siswa dilakukan dengan cara shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan membaca *asmaul husna* sehingga bisa

¹² Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 51-53

¹³ Wawancara dengan Ibu Fitri Nur Azizah selaku kepala sekolah SMP Ibnu Sina pada Tanggal 12 Januari 2023

bermanfaat di manapun dan kapanpun untuk peserta didik SMP IBNU SINA.

2. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan spiritual siswa melalui perancangan yang baik dalam shalat dhuhur berjamaah mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil perubahan siswa. Guru merasakan peningkatan dalam segi kecerdasan spiritual siswa, melihat dari meningkatnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini. Faktor pendukung kegiatan shalat dhuhur ini berasal dari guru dan siswa. Sedangkan faktor penghambat kegiatan ini berasal dari siswa yaitu adanya siswa yang mengobrol pada saat kegiatan berlangsung dan ada siswa yang bersembunyi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, dan Abdul Wahhhhab Sayyyed Hawwas. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Asmaun Sahlan. *Religiusitas Perguruan Tinggi, Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Agama* (Malang: UIN-MALIKI (Anggota IKAPI), 2011.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Imron Abu Amar. *Terjemah Fat-hul Qarib jilid 1*. Kudus: PT. Menara Kudus. 1982.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta Selatan: Referensi, 2012.
- Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009. KBBI Online, diakses 3 Januari 2020.

- Moh Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017.
- Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Media Grafika, 2003.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Imam dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Supiana Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tolhah Ma'ruf, Moh. Halimi dkk. *Fiqih Ibadah panduan lengkap beribadah versi ahlussunnah*. Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008.